

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri yang dirasakan ibu bersalin menjadi pengalaman yang paling luar biasa bagi wanita dan hampir dirasakan oleh semua wanita yang akan bersalin. Nyeri persalinan dapat dikatakan sebagai pengalaman sensasi fisik yang bersifat subjektif, sehingga intensitas nyeri yang dirasakan akan berbeda pada setiap individu. Bayangan rasa sakit yang akan dialami maupun yang telah dialami ketika melahirkan ini yang membuat tingkat kecemasan ibu hamil tinggi dan terkadang menjadi trauma bagi ibu (Sari dkk, 2018).

Nyeri yang terjadi pada persalinan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Fisiologinya, nyeri persalinan merupakan manifestasi dari adanya pemendekan otot rahim atau sering disebut dengan kontraksi yang menyebabkan adanya pembukaan dan penipisan mulut rahim (serviks). Rasa nyeri ini bisa juga dikatakan sebagai tanda bahwa tahapan proses persalinan telah dimulai (Judha dkk, 2012).

Pada persalinan, nyeri berlebihan dapat meningkatkan rasa cemas bahkan dapat menyebabkan stress yang dimana jika tidak segera diatasi akan menyebabkan ketidakmampuan tubuh untuk mengatasi rasa nyeri (Judha dkk, 2012). Seringkali rasa nyeri ini menjadi sebuah tekanan, yang dimana jika ibu bersalin tidak dapat menyesuaikan diri dengan nyeri yang dirasakan hal ini akan menyebabkan uterus tidak terkoordinasi dengan baik yang dapat

menyebabkan kemajuan persalinan melambat dan mengganggu kesejahteraan janin (Wiknjosastro, 2010).

Penelitian pada 2700 ibu hamil yang menjalani proses persalinan, sebanyak 15% mengalami nyeri ringan selama persalinan, sebanyak 35% mengalami nyeri sedang selama persalinan, sebanyak 30% mengalami nyeri hebat selama persalinan dan sebanyak 20% mengalami nyeri sangat hebat selama persalinan (Cunningham, 2013). Sehingga, penanganan nyeri persalinan perlu dilakukan dengan baik sehingga tidak menimbulkan trauma maupun komplikasi yang mengganggu jalannya persalinan (Dewi dkk, 2020).

Rasa nyeri yang dirasakan saat persalinan dapat diatasi dengan metode farmakologi ataupun metode nonfarmakologi. Namun, metode farmakologi dengan menggunakan analgesik dan anastesi diusahakan tidak menjadi pilihan pertama untuk menghindari efek samping pada ibu dan janin (Gau *et al*, 2011).

Metode nonfarmakologi menjadi pilihan bagi ibu bersalin dalam manajemen nyeri persalinan. Metode nonfarmakologi ini dipilih karena lebih mudah dilakukan, tidak membahayakan, lebih sederhana dan minim efek samping yang merugikan, sehingga dapat diaplikasikan pada ibu-ibu yang akan bersalin serta mengacu kepada asuhan sayang ibu. Hasil studi systematic review yang dilakukan Solehati (2018), dalam mengatasi rasa nyeri pada persalinan ada beberapa metode nonfarmakologi yang digunakan, diantaranya seperti terapi *massage*, terapi musik, pemberian aromatherapy, pemberian kompres hangat, latihan pernafasan (*breath exercise*) dan metode *birh ball*.

Manajemen nyeri, sebagai salah satu asuhan sayang ibu yang dapat diterapkan pada ibu bersalin adalah dengan penggunaan *birth ball*. Prinsip dari penggunaan *birth ball* adalah untuk mengurangi rasa tegang sehingga ibu bersalin lebih merasa relaks dan dapat meningkatkan kekakuan tubuh untuk mengatasi rasa nyeri (Judha dkk, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Hau *et al* (2012) di Hongkong menyebutkan bahwa penggunaan *birth ball* saat persalinan mampu mengurangi intensitas nyeri dan mengurangi kecemasan ibu pada saat persalinan.

Gau *et al* (2011), mengatakan bahwa *birth ball* dapat menjadi salah satu koping dalam meningkatkan kontrol diri sehingga dapat menoleransi rasa nyeri. Permukaan *birth ball* yang lembut dapat menopang perineum dan punggung bawah sehingga dapat mengurangi tekanan. Gerakan yang dilakukan di atas *birth ball* juga dapat merangsang somatosensori yang dapat mengurangi persepsi nyeri.

Birth ball merupakan bola terapi fisik yang terbuat dari karet dengan diameter yang cukup luas sehingga dapat digunakan untuk menopang posisi pada saat duduk diatas bola tersebut. Bola ini juga dapat digunakan dalam berbagai posisi. Dalam proses persalinan, penggunaan *birth ball* dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membantu ibu dalam mengubah posisi yang dimana dengan seringnya melakukan perubahan posisi dapat membantu janin segera turun ke panggul. Duduk diatas *birth ball* sambil bersandar pada kursi juga dapat memungkinkan ibu menjadi lebih santai serta memudahkan suami untuk memijat punggung atau sepanjang tulang belakang ibu yang

akan merangsang sekresi hormon endorfin selama proses persalinan untuk mengurangi rasa nyeri. Duduk diatas *birth ball* juga dapat memberikan dukungan pada perineum dan otot panggul untuk merangsang dilatasi dan memperlebar rongga panggul (Aprilia, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan di Taiwan, ibu bersalin yang melakukan *birth ball exercise* didapatkan kala I persalinannya menjadi lebih pendek sehingga membuat penggunaan analgesik dan kejadian *sectio caesaria* menjadi lebih rendah. Penggunaan *Birth ball* dapat membantu mengoptimalkan posisi tubuh ibu selama uterus berkontraksi sehingga dapat membantu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan (Gau & Tian, 2011).

Dalam tingkat kepuasan penggunaan *birth ball*, yang menyatakan bahwa *birth ball* mampu mengurangi nyeri saat kontraksi yaitu sebanyak 84%, selain itu yang menyatakan bahwa penggunaan *birth ball* mampu mengurangi nyeri punggung yaitu sebanyak 75%, sedangkan 95% lainnya menyatakan merasakan kenyamanan saat melakukan latihan menggunakan *birth ball*. Dengan begitu banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan *birth ball* dalam mengurangi nyeri pada persalinan (Hau & Kwan W, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh penggunaan *birth ball* terhadap intensitas nyeri persalinan di Puskesmas Halmahera

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan *birth ball* terhadap intensitas nyeri persalinan di Puskesmas Halmahera.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui intensitas nyeri persalinan sebelum pemberian metode *birth ball* pada ibu bersalin.
- b. Untuk mengetahui intensitas nyeri persalinan sesudah pemberian metode *birth ball* pada ibu bersalin
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan *birth ball* terhadap intensitas nyeri persalinan di Puskesmas Halmahera

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pengaruh penggunaan *birth ball* terhadap intensitas nyeri persalinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara tidak langsung penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang metode nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri persalinan, khususnya penggunaan *birth ball*.

b. Bagi Puskesmas Halmahera

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dapat dijadikan pertimbangan agar dapat diaplikasikan sebagai metode non farmakologi dalam mengatasi nyeri selama persalinan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan pustaka dan sumber referensi tentang pengaruh penggunaan *birth ball* terhadap nyeri persalinan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan ilmu kebidanan yang telah didapatkan selama perkuliahan dan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penggunaan *birth ball* untuk mengatasi nyeri persalinan.